BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan ragam sumber daya alam. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat melimpah jumlahnya, baik keanekaragaman hayati di daratan dan di air. Potensi keragaman kekayaan hayati di Indonesia sangat mencukupi untuk menjadi sumber makanan penduduk negeri sendiri, apabila dikelola dengan baik. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan dapat memasok kebutuhan bahan makanan bagi Negara lain di dunia.[1] Dimana ditemukan bahwa masyarakat Indonesia bayak yang bekerja sebagai petani, baik di sawah, kebun, pekarangan maupun di hutan. Ada kata yang indah untuk memaknainya "Petani Pemberi Makan Dunia". Semua tanaman yang kita makan adalah hasil kerja keras petani dalam menanam sakaligus merawat tanaman.

Keragaman hayati yang melimpah di Negara Indonesia salah satunya ialah tanaman padi yang tergolong dalam sektor pertanian. Mayoritas dalam segi pertanian, tanaman yang banyak di tanam ialah tanaman padi. Selain padi ada tanaman jenis lain yang juga banyak ditanam oleh masyarakat Indonesia. Dari berbagai jenis macam tanaman, namun tanaman padi lah menjadi tanaman yang banyak di tanam karena tanaman padi merupakan tanaman pangan utama masyarakat Indonesia. Menjadi tanaman pangan utama masyarakat, tidak menjadikan masyarakat Indonesia hanya menanam tanaman padi untuk menjadi

[1] Murdijanti Gardjito, dkk, *Pangan Nusantara (Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversivikasi Pangan),* (Jakarta: Kencanna Prenada Media Group, 2013), hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber pendapatan, khususnya para petani yang banyak menggantungkan hidup dari hasil panen pertanian mereka. Ada berbagai jenis tanaman yang di tanam oleh petani Indonesia, seperti jagung, singkong, tanaman sayuran, buah-buahan dan berbagai macam tanaman perkebunan lainnya.

Seperti halnya di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, yang merupakan daerah komoditas pertanian penghasil padi, jagung, singkong, dan banyak lainnya. Dalam sektor pertanian, dari mulai pembibitan, perawatan, hingga panen masyarakat biasa menggunakan pola pertanian yang sudah lama digeluti, yaitu pola pertanian konvensial tepatnya pada masa pemerintahan Suharto, yang artinya masyarakat di Trenggalek biasa menggunakan pola pertanian kimia sejak saat itu. Dimana mulai dari bibit, pupuk, dan pestisida menggunakan bahan kimia untuk diaplikasikan terhadap tanaman pertanian mereka.

Terlebih di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang merupakan daerah pegunungan, karena berada pada ketinggian 489 MDPL (Meter Permukan Diatas Laut) dan terdapat banyak lahan dengan luas wilayah 1. 135 hektar.[2] Masyarakatnya biasa bertani di lahan milik sendiri (hutan rakyat) dan hutan milik negara (hutan yang di kelola perhutani). Apabila ada masyarakat yang menggunakan lahan perhutani untuk keperluannya maka akan dikenai bagi hasil 60:40, maksudnya ialah hasil panen 60% diperuntukkan bagi masyarakat yang mengelolah tanah, sedang yang 40% diperuntukkan bagi perhutani.[3] Tetapi kebanyakan masyarakat Desa Watuagung yang bertani tersebut, bertani di lahan

[2] Kecamatan Watulimo dalam Angka 2015, (Trenggalek: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggaelek, 2015), hal 50
[3] Hasil wawancara dengan Suryono (51 Tahun), Tanggal 20 November 2016, Pukul 12.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik mereka sendiri, serta letak lahan mereka cukup jauh dari pemukiman tempat tingal mereka yaitu berkisar ± 17 Km (dekat pantai popoh). Namun ada pula lahan mereka cukup dekat dari permukiman masyarakat, hingga bisa ditempuh hanya beberapa menit, karena cukup dekat. Karena lahan tersebut merupakan milik masyarakat sendiri, sehingga mulai dari pembersihan lahan pasca panen, pembibitan, perawatan, hingga panen masyarakat mengolahnya sendiri tanpa ada bagi hasil untuk pemilik lahan.

Masyarakat Desa Watuagung mayoritas adalah petani, namun ada beberapa jenis pekerjaan lain yang banyak di geluti oleh masyarakat desa tersebut. Seperti hal nya pegawai, pedagang, PNS, dan lain sebagainya. Dalam hal ini masyarakat Desa Watuagung berprofesi sebagai petani kebun. Berbagai jenis tanaman perkebunan yang ditanam oleh masyarakat, diantaranya ialah jagung, singkong *(kaspe),* cengkeh, cabai, pohon kelapa, pohon sirsak, pisang, pepaya, kluwak, *empon – empon,* cokelat dan lain – lain.

Dari berbagai macam tanaman perkebunan yang ditanam oleh masyrakat, mayoritas petani Desa Watuagung menanam jagung, dan mengandalkan hasil panen jagung untuk menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Sedang tanaman kebun yang lainnya biasa oleh masyarakat di konsumsi sendiri. Namun ada beberapa hasil tanaman yang dijual untuk dijadikan tambahan seperti cengkeh, cabai, kelapa, dan pisang. Selebihnya hanya dikonsumsi sendiri oleh masyarakat. Dalam pola pertaniaanya masyarakat Desa Watuagung menggunakan pola pertanian pada umumnya, yakni dengan menggunakan pupuk kimia, dan pestisida

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kimia yang digunakan untuk tanaman pertanian mereka. Dengan harapan tanaman yang ditanam dapat menghasilkan panen yang melimpah dan berkualitas baik.

Pola pertanian tersebut memang sudah lama digunakan oleh masyarakat. Dalam bercocok tanam masyarakat Desa Watuagung tidak bisa terhindar untuk tidak menggunakan bahan baku atau produk kimia, dari mulai bibit, pupuk, dan pestisida untuk diberikan ke tanaman mereka, karena memang mereka beranggapan bahwa dalam menjadikan tanaman mendapatkan hasil yang baik, hal tersebut hanya bisa di lakukan dengan cara menggunakan pupuk dan pestisida kimia.[4] Anggapan bahwa dari mulai benih yang akan di tanam, pupuk yang akan digunakan, serta pestisida yang akan digunakan dan disemprotkan pada tanaman, yang terbaik adalah menggunkan bahan kimia seperti yang telah lama masyarakat terapkan dalam pola pertanian mereka.

Masyarakat Desa Watuagung dalam pola pertanian akhir – akhir ini tepatnya dari munculnya program revolusi hijau, masyarakat menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Revolusi hijau sendiri merupakan program pemerintah yang bertujuan agar meningkatkan ketahanan pangan nasional. Program revolusi hijau mengacu pada perubahan dalam teknologi pertanian, ditujukan agar sumber daya lahan dapat berproduksi sebanyak – banyaknya, dengan jalan mengoptimalkan ketersediaan hara dan air dalam tanah, serta melindungi tanaman dari gangguan hama penyakit.[5] Begitu pula menurut Van Den Ban dan Hawkin dalam buku Penyuluh Pertanian, sebagaimana dikutip oleh Zumiati Rahayu dan Dyah

[4] Hasil wawancara dengan Winarsih (48 tahun), Tanggal 6 November 2016, Pukul 13.16 WIB.
[5] Sumarmo: Teknologi Revolusi Hijau Lestari Untuk Ketahanan Pangan Masa Depan, Dalam Jurnal Iptek Tanaman Pangan Vol. 2 No. 2 – 2007, hal 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kumalasari pada jurnal *The Green Revolution And Socio Economic Changes Among Female Farmers Sleman Regency In 1970 – 1984,* yang mengatakan pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan petani dan rakyat desa serta mengusahakan pertanian yang berkelanjutan melalui program bantuan pupuk kimia, benih dan pestisida. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia tersebutlah yang merupakan karakteristik dari pertanian revolusi hijau.[6]

Program revolusi hijau muncul sejak tahun 1970 pada masa pemerintahan Suharto. Sejak saat itu pertanian di Indonesia menerapkan teknologi revolusi hijau, dengan komponen utamanya adalah varietas unggul tipe baru, pupuk dan pestisida sintetis.[7] Program tersebut di laksnakan di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Desa Watuagung Kabupaten Trenggalek. Program tersebut dikenal oleh masyarakat Watuagung dengan sebutan program Bimas (Bimbingan Masyarakat). Menurut Ketua Balai Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Watulimo, program Bimas tersebut muncul kurang lebih pada sekitar tahun 1974 di wilayah Kecamatan Watilimo. Awal kemunculan program tersebut di sebabkan oleh hasil produk pertanian dahulu rendah, akhirnya pemerintah mengeluarkan pupuk kimia. Dengan menggunakan pupuk kimia pada saat itu, akhirnya produk hasil pertanian petani meningkat. Akhirnya pada tahun 1983 tercapailah swasembada pangan. Sejak saat itu lah akhirnya kalau petani tidak menanam dengan produk kimia tidak berhasil.[8]

---

[6] Zuminati Rahayu dan Dyah Kumalasari: The Green Revolution And Socio Economic Changes Among Female Farmers Sleman Regency In 1970 - 1984, hal 1.
[7] Ibid, hal 2.
[8] Wawancara dengan Palil (53 Tahun) selaku Ketua Balai Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Watulimo, tanggal 29 Desember 2016, pukul 15:11 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal mula penerapan program Bimas di Desa Watuagung berawal dari perangkat desa. Dahulu yang menggunakan pupuk kimia pertama kali adalah perangkat desa, untuk diterapkan di sawah *bengkok* (lahan pertanian untuk perangkat desa yang menjabat). Perangkat desa di beri wewenang untuk menggunkan pupuk kimia dari pemerintah. Program Bimas tersebut dahulu di kenalkan melalui penyuluhan kepada masyarakat dengan model mengumpulkan masyarakat di desa. Sejak saat itu masyarakat menggunakan produk kimia yang diperoleh dari perangkat desa. Kemudian seiring berkembangnya zaman program Bimas tersebut ikut berkembang dengan terbentuknya kelompok – kelompok tani di sekitar tahun 1979, dan kemudian terus berkembang di Desa Watuagung yang juga membentuk kelompok tani pada sekitar tahun 1983 dan 1984.[9] Hingga akhirnya kelompok tani yang telah di bentuk, kemudian yang menampung pupuk dan pestisida kimia dari pemerintah untuk di perjual belikan ke para petani yang ada di desa. Hal tersebut sama dengan yang di ungkapkan oleh Kamidi (52 Tahun) mengatakan bahwa petani mendapatkan pupuk dan pestisida tersebut dengan cara membeli dari kelompok tani. Karena setiap desa di bentuk kelompok tani maupun KUD.[10]

Pada masa tersebut lah sedang gencar – gencarnya di adakannya penerapan perubahan teknologi pertanian dari tradisional (*organik*) menjadi pertanian kimia. Masyarakat petani di Desa Watuagung saat itu juga menerapkan teknologi tersebut dengan memberi pupuk dan pestisida kimia pada tanaman pertanian mereka. Seperti

[9] Ibid.
[10] Ungkapan Kamidi (52 Tahun). Tanggal 15 November 2016, Pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di pahami oleh petani dahulu, penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang diterapkan pada tanaman pertanian mereka bertujuan untuk meningkatkan hasil panen. Sama seperti mula tujuan diadakannya program revolusi hijau atau Bimas tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Sejak saat itu pula petani Desa Watuagung menggunakan dan menerapkan produk – produk kimia untuk tanaman pertanian mereka hingga saat ini.

Dari hal tersebut diketahui beralihnya penerapan pertanian tradisional ke kimia petani Desa Watuagung salah satunya dari kebijakan pemerintah yang terjadi saat dahulu kala, yakni tepatnya pada tahun 1974an. Program atau kebijakan pemerintah saat itu menjadi faktor perubahan peralihan pola pertanian tradisional yang memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi pertanian yang modern dengan menggunakna teknologi – teknologi kimia.

Padahal dahulu nenek moyang masyarakat menggunakan aset – aset lokal untuk dijadikan pupuk dan pestisida tanaman pertanian mereka. Masyarakat dahulu menggunakan pupuk dan pestisida buatan mereka sendiri, yang berasal dari sumber daya setempat, tepatnya sebelum adanya program revolusi hijau atau Bimas di Desa Watuagung. Meski tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia nyatanya masyarakat tetap bisa panen dan mendapatkan hasil yang baik dan dengan jumlah yang banyak. Masyarakat petani desa Watuagung dahulu hasil panenya banyak serta mendapatkan keuntungan, sehingga dari hasil keuntungan panen tersebut petani dahulu dapat memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pokok, kebutuhan sosial, bahkan dapat memenuhi belanja baju, dan lain – lain.[11] Tetapi petani Desa

[11] Ungkapan pesrta FGD Cip (60 Tahun), Tanggal 10 Desember 2016, Pukul 20.16 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watuagung sekarang hasil panen hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, itupun jika hasil panennya baik, banyak, dan tidak terserang hama *petak*/ blereng.[12]

Petak sendiri merupakan bahasa lokal masyarakat Desa Watuagung yang berarti putih. Hama *petak* atau blereng merupakan hama penyakit yang ditakuti oleh masyarakat petani Desa Watuagung akhir – akhir ini, yakni tepatnya selama kurun waktu 2 tahun kebelang.[13] Hama petak atau blereng merupakan hama penyakit yang menyerang tanaman jagung. Indikator tanaman jagung yang terserang hama adalah perubahan warna putih pada seluruh komponen tanaman jagung, baik daun, batang, dan hasil buah jagung yang tidak ada. Hama tersebut menjadi ancaman bagi petani yang mengandalkan hasil panen jagung mereka. Satu batang tanaman jagung yang terserang hama tersebut, secara otomatis tanaman jagung yang lain ikut terkena hama. Tidak diketahui penyebabnya, namun ada masyarakat seperti Januri (46 Tahun) yang menduga hal tersebut diakibatkan dari berbagai faktor seperti salah satunya adalah perubahan musim yang tidak dapat di prediksi.[14]

Setelah petani menggunkan pupuk dan pestisida kimia dalam pertanian mereka, petani mulai merasakan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahan kimia tersebut, baik dari segi ekonomi, dan lingkungan. Pembelian bahan produksi pertanian kimia tersebut biasa masyarakat dapatkan dari membeli ke kelompok tani atau toko pertanian (toko eceran). Masyarakat membeli bahan-bahan baku tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka dengan melihat seberapa luas lahan mereka untuk ditanami tanaman pertanian mereka, seperti jagung. Harga dari setiap bahan baku

---

[12] Ibid,.
[13] Ungkapan Marsam (51 Tahun) selaku Kepala Dusun Krajan, Tanggal 31 Oktober 2016, Pukul 11.03 WIB.
[14] Ungkapan Januri (46 Tahun), Tanggal 8 November 2016, Pukul 18.02 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk pertanian tersebut, yaitu pupuk, bibit, dan pestisida yang masyarakat beli terbilang cukup mahal yaitu, lebih jelas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1

Daftar Harga Bahan Produksi Kimia Masyarakat Desa Watuagung

Daftar Harga Bahan Produksi Kimia			
No.	**Jenis Barang**	**Merk Barang**	**Harga**
1.	Bibit jagung	NK @1 kg	Rp 70.000
		Pioner @1 kg	Rp 70.000
		Pertiwi @1 kg	Rp 50.000
		Tongkol @1 kg	Rp 80.000
		P1 @1 kg	Rp 70.000
		P8 @1 kg	Rp 70.000
2.	Pupuk	Phonska @1 sak = 50 kg	Rp 125.000
		MES/ Urea @1 sak= 50 kg	Rp 100.000
3.	Pestisida	Poradan @1 kg	Rp 20.000
		Pastak @1 botol	Rp 10.000
		Kalaris @1 kg	Rp 300.000
		Rondap @1 liter	Rp 80.000

Sumber: FGD bersama masyarakat di Masjid RT 10 Dusun Krajan Desa Watuagung

Dari tabel di atas terlihat bahwa harga produk bahan-bahan baku produksi pertanian masyarakat terbilang cukup mahal untuk masyarakat keluarkan. Sedang harga – harga tersebut belum ditambahkan dengan pengeluaran biaya buruh tenaga kerja, sewa alat, dan biaya angkut hasil panen, yang juga harus mereka penuhi. Adapaun biaya pengeluaran lain selain biaya produksi tersebut, ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Biaya Lain Untuk Pengeluaran Produksi Pertanian Masyarakat Desa Watuagung

Biaya Lain Untuk Pengeluaran Produksi		
No.	**Jenis pengeluaran**	**Besaran Biaya**
1.	Buruh tenaga kerja @1 hari untuk 1 orang	Rp 65.000
2.	Sewa alat	Rp 10.000 (Atau hanya dipinjamkan saja)
3.	Biaya angkut hasil panen @1x angkut (hanya setiap kali panen saja)	Rp 200.000 – Rp 300.000

Sumber: Wawancara dengan Katino (68 tahun) selaku petani yang memiliki tegalan di daerah pantai popoh.

Biaya lain untuk pengeluaran biaya di bidang produksi pertanian seperti dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya selain pembelian produk bahan baku produksi pertanian terbilang cukup mahal. Seperti biaya yang dikeluarkan untuk biaya buruh tenaga kerja perharinya di biayai sebesar Rp 65.000 untuk 1 orang. Kemudian biaya sewa alat (penyemprot) di biayai sebesar Rp 10.000, namun kebanyakan hanya di pinjami saja tanpa membayar biaya sewa. Serta biaya angkut hasil panen per sekali angkut harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 200.000 – Rp 300.000, biaya ini terbilang biaya pengeluaran termahal dikarenakan lahan tempat panen masyarakat dengan pemukiman tempat tinggal mereka sangat jauh yakni ±17 Km, dimana letak lahan *tegalan* mereka dekat dengan pantai popoh Trenggalek. Tetapi tidak seluruhnya lahan milik masyarakat terletak jauh dari tempat tinggal mereka, ada pula yang dekat dengan pemukiman mereka, seperti hal nya di Dusun Krecek Dan Dusun Krajan yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Watuagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Dusun Krecek dan Dusun Krajan lahan *tegalan* masyarakat terbilang cukup dekat dengan pemukiman mereka. Di Dusun Krecek lahan perhutani sangat luas berada disana. Sehingga banyak masyarakatnya yang memanfaatkan dan mengolah lahan perhutani untuk di olah dengan memproduksi tanaman jagung. Tetapi ada peratuaran yang harus dijalani oleh masyarakat Dusun Krecek yaitu yang memanfaatkan lahan perhutani harus ada system bagi hasil yaitu hasil panen 40% di berikan untuk pihak perhutani. Sehingga setiap kali panen masyarakat Dusun Krecek mengeluarkan uang sebesar Rp 50.000 untuk di berikan perhutani *pemajekan.*[15] Namun sistem bagi hasil tersebut tidak semuanya dialami oleh masyarakat Desa Watuagung yang lain, seperti halnya masyarakat Dusun Sambi, Dusun Krajan, dan Dusun Suwur karena memang masyarakat menanam pertanian mereka di lahan milik sendiri (hutan rakyat).

Di Dusun Krajan banyak masyarakatnya yang memiliki lahan pertanian (*tegalan),* yang dekat dengan pemukiman masyarakatnya. Namun ada pula masyarakat di Dusun Krajan yang juga memiliki lahan yang jauh, seperti yang telah di bahas pada paragraf sebelum – sebelumnya, yakni kurang lebih 17 Km letak lahan mereka dari permukiman. Oleh sebab itu, pengeluaran biaya dibidang pertanian mereka sudah cukup banyak, semakin bertambah dengan jauhnya letak lahan *tegalan* mereka.

Desa Watuagung memiliki banyak potensi atau aset yang banyak di jumpai di desa tersebut, salah satunya aset alam atau aset tanaman yang tumbuh disana,

[15] Hasil wawancara denga Bu Mar (46 Tahun), Selaku Bu Rt 36 Setempat, di Ruang tamu, Tanggal 2 Desember 2016, Pukul 16:40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu tanaman kluwek, pohon pisang, pohon sirsak, pohon kelapa, cokelat, bambu, lamtoro, suruh, dan banyak lainnya. Banyaknya komoditas tanaman dengan jumlah tanaman tersebut yang bisa dibilang cukup banyak merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan aset masyarakat Desa Watuagung yang selama ini menghabiskan banyak biaya untuk membeli kebutuhan produksi tanaman pertanian, dengan selalu membeli bahan baku kimia. Selain mengurangi biaya pengeluaran belanja di bidang pertanian, pengoptimalan aset tanaman masyarakat Desa Watuagung diharapkan juga dapat mengurangi ketergantunangan masyarakat dalam menggunakan produk bahan baku kimia yang jika terus menerus di kerjakan akan mengancam kelangsungan hidup alam dan bahkan kesehatan masyarakat itu sendiri.

Upaya pengoptimalan aset dan potensi masyarakat ialah untuk menciptakan kemandirian dan tidak ketergantungan petani dengan produk bahan baku kimia, menjadi upaya pendampingan ini. Menciptakan kemandirian masyarakat tersebut tidak lain guna mendorong masyarakat Desa Watuagung agar dapat mandiri dan berdaya dengan meminimalisir biaya pengeluaran di bidang pertanian seperti pembelian bahan baku kimia, atau bahkan dapat memberikan sumbangsih terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, serta juga dapat mengurangi penggunaan produk bahan baku kimia pada tanaman pertanian mereka.

Dalam mendorong masyarakat untuk mandiri, berdaya dan berkembang tidak bisa dilakukan dengan sendirinya. Atau bahkan tidak dengan tiba – tiba masyarakat tersebut dapat berubah menjadi mandiri dan berdaya. Membutuhkan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila masyarakat dapat sadar akan potensi yang ada disekitar mereka serta memiliki keinginan untuk berdaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dalam menghadapi ketergantungan bahan baku kimia pada pertanian, serta kesadaran beban pengeluaran biaya produksi di bidang pertanian mereka yang cukup besar, akan secara tidak langsung masyarakat dapat berubah mandiri dan berdaya. Dengan memanfaatkan potensi dan aset serta mengoptimalkanya dengan baik dan benar, maka harapan masyarakat untuk mandiri dan berdaya dengan meminimalisir pengeluaran biaya rumah tangga di bidang pertanian akan dapat terwujud. serta ketergantungan menggunakan bahan baku kimia juga akan terminimalisir.

B. Fokus Pendampingan

Pendampingan ini difokuskan pada aspek aset dan potensi yang di miliki masyarakat, penguatan partisipasi dan mengembangkan aset tersebut. Penguatan partisipasi kelompok *Yasinan* perempuan di Dusun Krajan Desa Watuagung guna mengembangkan aset pertaninan yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga. Menggiring partisipasi kelompok *Yasinan* perempuan untuk mewujudkan perubahan ke arah lebih baik, yang ingin dicapai bersama – sama menjadi fokus dalam pendampingan berbasis aset ini. Melalui penyadaran aset-aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat Desa Watuagung merupakan syarat dalam menjalankan proses pendampingan yang berbasis asset, sesuai dengan ketentuan metodologi ABCD *(Aset Based Community Development).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Pendampingan

Tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah menciptakan kemandirian di bidang pertanian kelompok *Yasinan* perempuan di Dusun Krajan Desa Watuagung. Kemandirian pertanian yang dimaksud ialah mandirinya kelompok dalam membuat bahan baku pertanian dan tidak membeli produk – produk kimia untuk pertanian mereka.

Hal tersebut terwujud dengan terminimalisirnya beban biaya produksi pertanian yang dapat di *save* untuk keperluan lain (masa depan), serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pembelian bahan baku atau produk pertanian kimia yang jika terus menerus di aplikasikan pada pola pertanian mereka akan dapat berdampak buruk bagi lingkungan maupun diri mereka sendiri.

Dalam proses pendampingan masyarakat ini diupayakan untuk mengenal dan mengelola asset yang di miliki, dengan mengupayakan kemandirian melalui pemanfaatan potensi dan aset. Dengan bertujuan agar masyarakat di Desa Watuagung dapat mengahasilkan perubahan dalam segi pertanian mereka, dengan perwujudan dapat berkembangnya aset pertanian melalui terminimalisirnya beban biaya pengeluran di bidang pertanian, dengan tidak bergantung pada produk kimia yang selama ini digeluti masyarakat, melalui penerapan pupuk dan pestisida nabati untuk pertanian masyarakat. Dimana penerapan pupuk dan pestisida nabati pada pola pertanian masyarakat, tidak hanya mengurangi biaya pengeluaran di bidang pertanian tetapi juga dapat menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan masyarakat, serta pendapatan omset yang lebih banyak karena dapat meningkatkan kuantitas serta kualitas hasil panen yang tidak rentan diserang hama. Namun untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan tujuan tersebut tentu tidak mudah, diperlukan usaha yang keras dengan terus belajar dan melakukan uji coba dalam membuat pupuk dan pestisida nabati untuk diterapkan pada pertanian masyarakat.

D. Startegi Pendampingan

Aset Based Community Development (ABCD) dianggap cocok dalam membangun kemandirian kelompok. Dengan diupayakan tidak bergantungnya masyarakat, karena dalam ABCD membangun kemandirian dapat di dasari dari potensi dan aset yang telah di miliki oleh setiap orang. Potensi dan aset tersebut yakni berupa apa yang ada (pengetahuan) di masyarakat, dan apa yang bisa dilakukan (keterampilan) oleh masyarakat. Setiap manusia pasti memiliki pengetahuan, begitu juga dengan masyarakat Desa Watuagung yang telah memiliki pengetahun – pengetahuan di berbagai bidang. Serta keterampilan yang mereka miliki, potensi dalam diri mereka salah satunya yang paling dapat terlihat adalah keterampilan dalam bertani, beternak, dan keterampilan lain dalam berbagai aspek.

Adapun strategi atau tahapan dalam pelaksanaan pendampingan ini ialah dengan pendekatan berbasis aset. Dimana tahapan ini terbagi menjadi beberapa tahapan, tahapan tersebut ialah:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario

   Dalam Appreciative Inquiry mempelajari dan mengatur aset terkadang disebut “Define”. Pada tahap ini yang dilakukan oleh fasilitator ialah pengamatan dengan tujuan melakukan perubahan dengan memanfaatkan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenal orang – orang, dan tempat yang akan dilakukan perubahan. Serta menentukan fokus program.

2. Mengungkap Masa Lalu (*Discovery*)

Mengungkap masa lalu, merupakan pencarian yang luas bersama – sama dengan masyarakat untuk memahami apa yang terbaik saat ini dan apa yang pernah menjadi yang terbaik (masa lalu). Menggali kisah sukses dan kekuatan menjadi langkah awal dalam bergerak melakukan perubahan.

Setalah fokus pendampingan yang di pilih oleh fasilitator, yaitu pendampingan kelompok *Yasinan* perempuan, langkah selanjutnya ialah mengungkap atau menggali masa lalu *discovery*. Pada langkah ini yang di lakukan oleh fasilitator untuk mengungkap masa lalu warga ialah dengan kembali mengikuti kegiatan *Yasinan* perempuan yang rutin di laksanakan.

3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Memimpikan masa depan atau pengembangan visi adalah kekuatan positif, yang luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas atau masyarkat menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan yang ingin mereka capai. Tahap ini adalah saat komunitas atau kelompok secara kolektif menggali harapan dan mimipi untuk komunitas, kelompok, dan keluarga mereka.

Pada saat menggali kisah keberhasilan di masa lalu, pada saat itu juga fasilitator mengajak anggota kelompok untuk berfikir dalam memimpikan masa depan dan menyatukan tujuan yang ingin mereka capai. Kegiatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh fasilitator saat melakukan kumpulan bersama dengan anggota kelompok pada 26 November 2016 di masjid RT.

Beberapa pertanyaan diajukan oleh fasilitator untuk mengajak anggota kelompok dalam memimpikan masa depan dan menyatukan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan – pertanyan yang bersifat positif di ajukan oleh fasilitator saat kegiatan tersebut. adapun pertanyaan – pertanyaan yang diajukan ialah sebagai berikut: (1) apakah keinginan yang anda capai? (2) siapa yang akan mencapai keinginan tersebut? (3) apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut? (4) apakah kerja sama sangat membantu tercapainya tujuan tersebut? (5) bagaimana cara melakukan kerja sama tersebut?

4. Memetakan Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset dengan sengaja digunakan guna meningkatkan kesadaran komunitas yang sebenarnya telah memiliki aset atau memiliki kekuatan yang ada saat ini dan dapat dimanfaatkan lebih baik. Tujuan pemetaan aset ini adalah agar komunitas yang telah memiliki kekuatan lebih dapat dimanfaatkannya dengan baik.

Langkah pada memetakan aset ini di lakukan oleh anggota kelompok dan juga fasilitator. yang di lakukan oleh fasilitator adalah memetakan aset dan potensi yang telah ada dalam masyarakat. Aset yang di petakan saat itu ialah berupa aset fisik dan non fisik. Yang tergolong aset fisik adalah Infrastruktur, Sumber daya alam, aset sosial dan aset non fisik adalah sumber daya manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perencanaan Aksi

Pada tahap ini komunitas atau masyarakat yang telah meningkatkan kekuatan dan memetakan aset yang telah dimiliki, secara partisipatif langkah selanjutnya ialah perencanaan aksi. Perencanaan aksi ini terwujud dari adanya keinginan, mimpi, atau harapan yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan aksi ini juga di lakukan secara partisipatif bersama dengan anggota kelompok. Pada tahapan ini yang menjadi fokus adalah penguatan aset dan potensi anggota kelompok dalam menggapai keingin bersama melalui perencanaan aksi. Penguatan aset dan potensi tersebut berdasarkan atas apa yang telah di miliki dan disadari oleh anggota kelompok.

6. Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini di lakukan setelah proses pendampingan yang telah dilakukan. Proses refleksi dan evaluasi ini di lakukan oleh fasilitator dalam 1 kali pertemuan dengan kelompok, serta mengunjungi kediaman beberapa anggota kelompok untuk melakukan evaluasi keberhasilan program aksi perubahan yang telah di lakukan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun membagi rencana skripsi ini menjadi beberapa bagian bab. Adapun sistematika yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini fasilitator menguraikan berdasarkan realitas yang ada di Desa Watuagung Kabupaten Trenggalek, dari latar belakang, fokus dan tujuan pendampingan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan secara ringkas mengenai isi dari skripsi ini, dari per BAB nya.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelaskan tentang pembahasan prespektif teoritis dan konsep yang merupakan acuan pendampingan. Penulis dalam BAB ini memaparkan teori yang berkaitan dengan tema pendampingan yang telah dilakukan, yakni teori kontruksi sosial dalam pendampingan berbasis aset, teori perubahan sosial dalam pendekatan berbasis aset, konsep pendampingan berbasis aset, serta dakwah bil sebagai wujud pemberdayaan.

Bab III: METODOLOGI PENDAMPINGAN

BAB ini berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prinsip – prinsip pendekatan, langkah – langkah pendampingan, serta inkulturasi sebagai langkah sebelum memulai pendampingan.

Bab IV : PROFIL ASET DESA WATUAGUNG

Pada bab ini tentang deskripsi lokasi pendampingan yang di ambil. Adapun deskripsi tersebut berisi uraian aset – aset yang ada di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watuagung. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat, serta melihat gambaran realitas yang terjadi di dalam obyek pendmapingan.

Bab V : PROSES PENDAMPINGAN KELOMPOK *YASINAN* PEREMPUAN YANG IKUT ANDIL MENGEMBANGKAN PERTANIAN

Bab ini memaparkan tentang proses – proses pengorganisiran pendampingan masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari, Mengungkap masa lalu (*discovery),* memimpikan masa depan *(dream),* memetakan aset dan potensi masyarakat Desa Watuagung, perancanaan aksi Perubahan, serta Proses aksi perubahan (*destiny*)

Bab VI: AKSI PERUBAHAN MENUJU KEMANDIRIAN PERTANIAN KELOMPOK YASINAN PEREMPUAN SEJAK PENDAMPINGAN

Bab ini berisi tentang aksi pendampingan yang di lakukan oleh fasilitator berserta kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan Desa Watuagung.

Bab VII: CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET

Pada bab ini berisi tentang hasil refleksi dan evaluasi perubahan yang terjadi setelah aksi pendampingan, serta pada bab ini fasilitator membuat sebuah catatan refleksi atas pendampingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dijalankan dari mulai awal hingga akhir dari proses pendampingan, dengan dikaitkan dengan teori.

Bab VIII: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id